

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya proses tumbuh kembang anak bertahap mulai dari dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa hingga masa tua. Sebagai individu yang berkembang secara normal memiliki berbagai persiapan untuk menghadapi di kehidupan selanjutnya seperti orangtua yang mempersiapkan pendidikan anak di usia dini guna membantu anak agar dapat bereksplorasi dan tumbuh secara optimal. Hal itu dapat dilihat dari cara orangtua untuk mempersiapkan kemandirian seorang anak yang sejak lahir diasuh oleh orangtua hingga mulai memasuki dunia pendidikan seperti Taman Kanak-kanak.

Menurut John W. Santrock (2007:251-252) Piaget mengatakan bahwa di usia taman kanak-kanak 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, anak mulai menggambarkan dunia melalui kata, gambar dan coretan. Dalam tahapan ini, anak mulai merepresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Pemikiran-pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik.

Menurut John W. Santrock (2012:250) juga mengatakan bahwa subtahap kedua dari pemikiran praoperasional menurut Piaget, dimana anak-anak mulai menggunakan penalaran yang primitif dan ingin mengetahui berbagai jawaban dari semua jenis pertanyaan (antara usia 4 hingga 7 tahun). Menurut Piaget subtahap ini disebut *intuitif* karena anak-anak yakin terhadap pengetahuannya dan pemahamannya meskipun mereka belum menyadari bagaimana mereka mengetahui hal-hal yang mereka

ketahui. Kesimpulannya, anak-anak mengetahui sesuatu tanpa pemikiran rasional.

Seperti yang dikatakan Hurlock (1996:130), sekalipun anak-anak sudah mulai bermain dengan anak-anak lain diluar rumah, keluarga masih merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting. Maka dari itu kesiapan orangtua khususnya Ibu untuk melepas anak yang memulai memasuki tahap selanjutnya sangatlah penting.

Dalam konsep ini mengimplikasikan bahwa perkembangan tidak dapat dipungkiri dan pasti tingkat perkembangan optimal seorang anak ditentukan oleh faktor keturunan dan biologis. Dalam konsep ini memiliki kekuatan cukup kuat dalam pendidikan anak usia dini; Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kematangan dapat diprediksi, terpol, dan teratur. Namun, meskipun banyak perkembangan anak terjadi dalam cara yang dapat diprediksi, tidak sama untuk semua anak. Beberapa anak mungkin mengalami perkembangan yang terlambat dan, bagi yang lain, perkembangan mereka mungkin sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Selain itu, guru tidak dapat dan tidak boleh menunggu anak-anak untuk mengembangkan atau memperoleh keterampilan dan perilaku yang sesuai usia. Menciptakan lingkungan yang kaya dan mendukung membantu memastikan bahwa anak akan berkembang ke tingkat yang sesuai (Morrison, 2009)

Kesiapan sekolah anak untuk masuk SD diperlukan untuk membantu anak melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak ketika berada di taman kanak-kanak.

Perubahan-perubahan dalam hubungan orangtua anak yang dimulai sejak tahun kedua masa bayi berlangsung terus selama awal masa

kanak-kanak dan biasanya dalam tingkat yang lebih cepat, karena anak lebih tergantung pada orangtua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan. Maka hubungan yang buruk dengan orangtua akan berakibat sangat buruk bagi anak mereka. (Hurlock, 1999)

Menurut Hurlock, (1999:117) Tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang terpenting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak. Waldrop dan Halverson mengatakan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun.

Masa peralihan dari anak-anak yang terbiasa diasuh oleh orangtua kemudian beralih ke lingkungan sekolah terutama di taman kanak-kanak dimana cara pengasuhan yang diberikan kepada anak tentunya memiliki tuntutan yang berbeda dengan cara pengasuhan ketika dirumah karena anak dituntut untuk lebih mandiri. Menurut Hurlock, (1999: 131) dalam perubahan sikap orangtua dengan lebih mandirinya anak, orangtua menganggap bahwa anaknya tidak lagi memerlukan perawatan dan perhatian sebesar sebagaimana ia masih bayi.

Dalam hal ini Kesiapan sekolah yaitu berfokus pada kemampuan anak untuk memenuhi tuntutan tugas sekolah (Janus, dkk., 2007) termasuk kurangnya kesiapan sekolah pada anak. Bahwa untuk mengukur kesiapan sekolah anak-anak terdiri dari lima domain yaitu kompetensi sosial, kesehatan dan kesejahteraan fisik, kematangan emosi, perkembangan bahasa dan kognitif, keterampilan komunikasi dan pengetahuan umum. Sedangkan faktor-faktor yang berkontribusi pada kesiapan sekolah adalah status sosioekonomi, struktur keluarga, kesehatan anak dan orang tua, dan keterlibatan orangtua pada perkembangan keaksaraan (Janus & Duku,

2007). Dimana orangtua memiliki kesiapan yang berbeda-beda terkait mempersiapkan sekolahnya pada anak mereka untuk dapat memasuki SD.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aryanti, Zusy (2015) Memasukkan anak ke sekolah dasar ketika sudah mencapai usia 6 atau 7 tahun merupakan suatu keharusan. Pada usia ini anak harus diperkenalkan terhadap dunia sosial baru yang lebih luas, agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial secara adaptif, seperti mampu menjalin persahabatan. Selain untuk memacu perkembangan sosialnya, Sekolah Dasar juga merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan pertambahan ilmu pengetahuan yang akan membantu anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan pada aspek lain, seperti perkembangan berbahasa, perkembangan emosi, perkembangan pemahaman moral. Banyak orang tua yang mulai sadar bahwa menyekolahkan anak adalah tugas yang sangat Akan tetapi bukan berarti orang tua boleh menutup mata terhadap aspek perkembangan yang mengindikasikan anak belum siap memasuki sekolah. Tanpa memikirkan aspek-aspek lain, anak dipacu untuk bersekolah saat sudah mampu membaca dan menulis, sementara kesiapan secara sosial atau emosional, seperti anak yang tidak mau lepas dari ibunya tidak dianggap sebagai suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Febryanti, Wenny (2014) terdapat kasus kegagalan di bidang pendidikan terjadi di Indonesia. Salah satunya meningkatnya angka tidak naik kelas dari tahun ke tahun. Angka mengulang kelas yang masih cukup tinggi di SD/MI yakni sebanyak 841.662 siswa pada tahun 2002/2003. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan memasuki Sekolah Dasar (SD) masih rendah (Ali, 2009). Maka dari itu pentingnya penelitian ini terkait dukungan ibu untuk

membantu menyelesaikan tugas perkembangan seperti membaca dan menulis di taman kanak-kanak untuk mempersiapkan anaknya memasuki sekolah dasar.

Fenomena yang ada saat ini yaitu informan yang merasa belum memiliki kesiapan melepaskan anaknya ke sekolah dikarenakan informan menganggap bahwa anaknya masih belum memiliki kemandirian, anak belum dapat berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, dan anak belum mandiri ketika melakukan hal-hal sederhana. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara singkat kepada informan yang memiliki anak laki-laki berusia 5 tahun yang mengatakan bahwa ia belum memiliki kesiapan untuk memasukkan anaknya ke sekolah TK. Hal tersebut dikarenakan perkembangan anak yang menurutnya belum bisa mandiri dan belum bisa membaca, sedangkan tuntutan dari sekolah ketika memasuki TK B murid wajib bisa membaca. Di sekolah, anak yang belum dapat berbaur untuk bermain dengan teman sebayanya. Permasalahan tersebut terjadi selama 4 bulan pertama hingga saat ini sulit untuk mau berangkat ke sekolah jika tidak sesuai keinginan anaknya sendiri.

Kesulitan yang dialami subjek yaitu belum memiliki kesiapan untuk anaknya yang sedang memasuki TK B dikarenakan anak tersebut belum bisa membaca dan masih sulit untuk beradaptasi dan sering menangis apabila tidak sesuai keinginannya. Maka dari itu persiapan orangtua khususnya Ibu kepada anak untuk memasuki pendidikan prasekolah adalah penting karena sebagian besar isi program pendidikan bersifat kegiatan-kegiatan bermain yang bertujuan memberikan kegiatan pembelajaran untuk anak. Dengan bermain anak-anak dapat mempelajari sesuatu yang berarti dalam hidupnya. Misalnya: bermain sambil berhitung, membaca huruf atau mengenal warna. Menurut Hughes, (1999). Maka dari itu anak dituntut

untuk lebih mandiri ketika mulai memasuki prasekolah. (Drs. Agoes Dariyo.2007:38-39)

Hasil wawancara 15 Maret 2018.

*“Kayaknya sih belum siap ya, jadi kalau misale nanti kalau masuk TK harapan saya kalau ditinggal bisa apa bisa mau gitulo, tapi saya belum tau bisa ditinggal apa nggak.”*

*”anake dari dasare memang pemalu, penakut jadi susah bisa mandiri mungkin butuh proses yang lama”*

Dari pernyataan informan diatas dapat dilihat bahwa hal tersebut sesuai dalam salah satu konsep kesiapan sekolah yaitu kemandirian, dimana kemandirian berarti kemampuan untuk bekerja sendiri dalam tugas, merawat diri sendiri, dan memulai proyek tanpa selalu diberitahu apa yang harus dilakukan (Morrison, 2009). Fenomena yang dialami informan yaitu ia menganggap bahwa anaknya belum memiliki kemandirian ketika di sekolah.

*“baru satu, dua kali masuk wes gak mau sekolah lagi tuh gak tau kenapa apa mungkin karena masih canggung sama temen-temene.”*

*” Pada saat kalau hatinya anaknya lagi enak ya mau belajar, tapi kalau pas nggak enak ya mek bentar tok. Kalau dipaksa ya nangis”*

Kemudian informan juga menceritakan bahwa Ia membiarkan dan menuruti kemauan anaknya agar tidak menangis baik dalam hal pergi ke sekolah , dan informan juga mengatakan bahwa Ia jarang mendampingi anaknya untuk berangkat ke sekolah maupun di rumah karena pekerjaannya yang padat. hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan sebagai berikut :

*“Yaa selama nganter bisa ya saya antar, kadang 1 bulan sekali karena yang sering nemani uti nya. Ya bahkan hampir jarang karena*

*saya kerja seminggu tiap hari pulang sore kadang kalau ketemu anak waktu pulang sudah tidur yasudah”.*

*“ jadi yawes terserah anak e itu kalau belum mau sekolah yawes saya biarin dulu, terus lama-lama kira-kira berapa bulan, 4 bulanan lah anak itu minta “ma, aku pingin sekolah” yawes sejak itu tak ijinin sekolah”*

Selain belum memiliki kesiapan, informan juga memiliki gaya pola asuh yang tergolong permisif/mengabaikan adalah dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan mandiri. (John W. Santrock, 2007).

Hasil wawancara 7 Oktober 2018.

*“kalau untuk menghafal sih kayaknya dia itu tau cuma untuk mempraktekannya masih kesusahan terus sama bahasanya masih sering bahasa jawa soalnya terbiasa dirumah gitu. Anaknya juga belum bisa baca kan kalau mau TK B harus sudah bisa baca tapi dia belum”*

*“Saya sih yakin kalau anak itu bisa cuma gaktau kenapa kok males gitu sukanya mainan HP jadi mau ngajarin gimana mbak anaknya begitu itu wes”*

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara informan menyatakan bahwa ia memiliki keyakinan bahwa anaknya mampu mengikuti proses pembelajaran disekolah namun karena kesulitan yang dialami dalam membimbing untuk belajar sehingga dukungan sosial dari orangtua khususnya Ibu sangat diperlukan, sedangkan tuntutan di sekolah ketika memasuki TK B siswa diharuskan sudah mampu membaca.

Menurut Fleming & Baum (dalam Sarafino, 2009), seseorang senantiasa membutuhkan dukungan sosial di dalam segala aspek

kehidupannya. Apabila seseorang mendapatkan dukungan sosial yang banyak, maka ia akan memperoleh kehidupan yang baik (seperti kesehatan yang baik), dan sebaliknya kekurangan dukungan sosial akan menyebabkan hal yang kurang baik seperti stress, begitupun juga dengan dukungan sosial orangtua khususnya seorang ibu yang memberikan dukungan kepada anaknya pada awal masa kanak-kanak untuk mempersiapkan memasuki tahap sekolah dasar karena anak tidak lagi sepenuhnya diasuh oleh orangtua akan tetapi ia mulai beraktivitas di dunia luar seperti di sekolah. Seperti yang dikatakan Hurlock (1996:130) Sekalipun anak-anak sudah mulai bermain dengan anak-anak lain diluar rumah, keluarga masih merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting. Maka dari itu dalam hal ini dukungan sosial orangtua khususnya ibu berpengaruh bagi anak usia Taman Kanak-kanak yang sedang mempersiapkan diri menuju Sekolah Dasar.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino, 2009). Pentingnya peran orangtua juga berpengaruh dalam memberikan dukungan emosional kepada anaknya serta meningkatkan kualitas pengasuhan, seperti dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang (Sarafino, 2009). Khususnya ibu pada anak misalnya memberikan waktu dan memenuhi kebutuhan anak terkait afeksi dan membimbing anak untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami anak di masa perkembangannya. Maka dari itu ibu diperlukan untuk melihat sejauh mana anak dapat mengikuti perkembangan di sekolahnya dalam mempersiapkan kesiapan sekolah untuk memasuki jenjang sekolah dasar.

## **1.2. Batasan Masalah**

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan sosial yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Sedangkan persepsi ibu tentang kesiapan sekolah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi ibu terkait dengan kesiapan anaknya untuk masuk ke Sekolah Dasar.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan Ibu dan persepsi ibu tentang kesiapan sekolah anak?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan Ibu dan persepsi ibu tentang kesiapan sekolah anak..

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis:**

Sebagai sumbangan teori mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh ibu dan persepsi ibu tentang kesiapan sekolah anak.

### **b. Manfaat Praktis:**

#### **a) Bagi masyarakat umum**

Dapat membantu Ibu yang memiliki anak usia dini maupun berada di jenjang Taman Kanak-kanak dalam memberi dukungan untuk kesiapan sekolah memasuki sekolah dasar.

#### **b) Bagi informan penelitian**

Untuk memberikan informasi dan mengetahui pentingnya dukungan sosial Ibu bagi kesiapan sekolah serta menjadi acuan untuk kehidupan selanjutnya.

c) Untuk para ibu

Untuk memberikan informasi kepada para ibu yang memiliki anak TK B mengenai hubungan antara dukungan sosial yang diberikan oleh ibu dan persepsi ibu tentang kesiapan sekolah anak.